

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA OLAHRAGA DI SMA PENYELENGGARA KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO) SE-KABUPATEN SLEMAN

SPORTS FACILITIES MANAGEMENT OF SENIOR HIGH SCHOOL WITH SPORT CLASSES IN SLEMAN

Oleh: Missy Maesih, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
missy.maesih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sarana dan prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan rangkaian kegiatan mulai dari analisis kebutuhan, inventarisasi sarpras yang ada, dan penentuan skala prioritas. (2) Pengadaan dilakukan dengan cara penerimaan bantuan, pembelian, rekondisi/rehabilitasi, dan penyewaan. (3) Kegiatan inventarisasi meliputi dua hal, yaitu pencatatan pada kartu inventaris barang dan pembuatan kode barang. (4) Penyimpanan dilakukan di dalam beberapa ruangan aman yang disebut dengan gudang olahraga. (5) Penggunaan diatur sesuai jadwal latihan cabang olahraga di sekolah. (6) Pemeliharaan dilakukan secara rutin dan berkala. (7) Penghapusan sarana dan prasarana belum pernah dilaksanakan. (8) Hambatan yang dialami sekolah diantaranya, tidak rutinnya realisasi pengadaan dari pemerintah, pendanaan yang diperoleh dari pemerintah terasa kurang memenuhi kebutuhan, serta sulitnya proses penghapusan.

Kata kunci: *manajemen, sarana dan prasarana olahraga, kelas khusus olahraga*

Abstract

This research aims to describe sports facilities management of senior high school with sport classes in Sleman. It is a qualitative descriptive research. Data collection methods used in this research are interviews, observations, and documents. The research showed that: (1) the planning of sport facility needs have been doing by needs analyzing, inventaritation, and priority scale determining. (2) the ways of procurement have been doing by sponsor accepting, purchasing, utilizing regional government facility, and reconditioning (3) inventaritation including two steps, those are registering on inventaritation card and coding. (4) several room which called as sport storeroom are used for facilities safekeeping. (5) facilities utilization has the same time as a training schedule. (6) the maintenance have been doing regularly and periodically (7) the abolition has never been done before. (8) the problem experienced include; the procurement by government has not on time as planned, funding from government is not enough for fullfilled the needs, and difficulty of abolition process.

Keywords: management, sports facilities, sport classes

PENDAHULUAN

Rakyat Indonesia selalu mengharapkan agar prestasi olahraga di tingkat internasional dapat lebih ditingkatkan, untuk mencapai hal tersebut, yang perlu diperhatikan adalah pembinaan untuk mencetak atlet profesional di masing-masing cabang olahraga. Terbukti bahwa pembinaan atlet sejak usia dini lebih efektif untuk mencetak atlet-atlet potensial, sehingga

pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga proaktif untuk melakukan pembinaan atlet sejak usia dini dengan harapan tercapainya tujuan untuk meningkatkan prestasi di bidang olahraga. Beberapa atlet menemukan minat dan bakat mereka sejak usia sekolah, bahkan beberapa potensi muncul berawal dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 poin b menjelaskan bahwa,

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Jika dikaji dari penjelasan tersebut, peserta didik sudah seharusnya didukung oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensinya.

Pembibitan atlet Indonesia sejak usia dini melalui satuan pendidikan didukung oleh salah satu program yang dicanangkan pemerintah, yakni melalui penyelenggaraan program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di sekolah-sekolah yang berpotensi untuk menyelenggarakannya. Beberapa sekolah jenjang menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam tahun-tahun terakhir (sejak tahun 2013) telah menyelenggarakan KKO (Amirin dkk, 2011: 3). Beberapa sekolah tersebut telah mendominasi dalam daftar pemenang kejuaraan pada beberapa kompetisi olahraga berbagai tingkat, serta menjadi sekolah penyumbang atlet terbanyak untuk kejuaraan nasional. Beberapa contoh diantaranya adalah SMP Negeri 13 Yogyakarta berhasil menjuarai kompetisi sepak bola Liga Pendidikan Indonesia (Republika.co.id: 2010). Pada Pekan Olahraga Pelajar Kabupaten (Popkab) Bantul 2011, SMA Negeri 1 Sewon berhasil menorehkan prestasi dengan meraih predikat juara umum (Amirin dkk, 2011: 3). Hal tersebut membuktikan bahwa penyelenggaraan KKO memberikan dampak positif baik bagi peserta didik maupun sekolah penyelenggara.

Sekolah penyelenggara KKO sebagai satuan pendidikan pada umumnya perlu memperhatikan persoalan manajemen sekolah demi tercapainya efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan objek garapannya, Barnawi dan M. Arifin (2012: 33) membagi manajemen pendidikan menjadi manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen humas, dan yang tidak kalah penting adalah manajemen sarana dan prasarana. Pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 16 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan pasal 69 ayat 1 bahwa, “Pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pengadaan sarana olahraga

yang sesuai dengan ketentuan induk organisasi cabang olahraga, federasi olahraga internasional, dan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan, untuk mendukung penyelenggaraan keolahragaan.” Dalam perundang-undangan pendidikan, Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 45 ayat 1 menerangkan bahwa, “Setiap satuan pendidikan formal dan informal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.” Melihat pemaparan tersebut, sudah seharusnya satuan pendidikan yang menyelenggarakan program keolahragaan atau dalam hal ini adalah sekolah penyelenggara KKO, dianjurkan untuk menjalankan manajemen sarana dan prasarana yang baik untuk menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memenuhi standar teknis kecabangan olahraga, standar kesehatan, dan standar keselamatan sarana dan prasarana olahraga sesuai dengan konsentrasi cabang olahraga yang dijalankan.

Manajemen sarana dan prasarana yang dilaksanakan oleh sekolah penyelenggara KKO tentunya berbeda dengan sekolah lainnya, sekolah penyelenggara KKO memiliki kekhususan, baik dalam alokasi dana khusus untuk KKO yang diberikan pemerintah, pengorganisasian personil pengelola sarana prasarana olahraga di sekolah, hingga tahapan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam mengelola sarana prasarana olahraga untuk KKO. Barnawi dan M. Arifin yang memaparkan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah (2012: 40), “Manajemen sarana dan prasarana adalah segenap proses pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana agar mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara tepat guna dan tepat sasaran”.

Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa beberapa sarana dan prasarana olahraga sekolah penyelenggara KKO belum memenuhi standar sarana dan prasarana keolahragaan. Salah satu contoh kasus sekolah penyelenggara KKO di bidang prasarana terjadi di SMP Negeri 3 Sleman, SMP Negeri 3 Sleman belum memiliki

lapangan yang representatif untuk latihan, alhasil pihak sekolah menyewa lapangan Pendowoharjo yang membutuhkan biaya sewa 1,6 (satu koma enam) juta rupiah per tahun dianggarkan dari bantuan Pemerintah Kabupaten Sleman untuk penyelenggaraan KKO sebesar 7 (tujuh) juta rupiah per tahun, selain itu pelatih khusus yang disediakan oleh sekolah terbatas pada cabang olahraga sepakbola dan voli, sedangkan cabang olahraga lainnya diberikan keleluasaan dari sekolah untuk latihan dan pertandingan kapanpun (Solopos.com: 2014).

Penelitian yang berjudul Penyelenggaraan Pembinaan Program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sewon, Bantul oleh Amirin dkk (2011) menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut belum juga lengkap sesuai cabang olahraga yang diselenggarakan, diantaranya adalah *wall climbing* yang belum tersedia sehingga bekerja sama dengan pihak lain, sarana yang tersedia masih belum bisa memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai cabang olahraganya dikarenakan masih dalam proses pengadaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 7 Oktober 2014, lapangan sepakbola yang tersedia juga masih belum memenuhi standar.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman telah menunjuk sekolah penyelenggara program KKO di jenjang SMP dan SMA. Pada jenjang SMP telah dilaksanakan program KKO di SMP Negeri 2 Tempel, SMP Negeri 1 Kalasan, dan SMP Negeri 3 Sleman. Sebagai upaya penyelenggaraan pembinaan bakat istimewa yang berkelanjutan dan berjenjang maka ditunjuk penyelenggara kelas khusus olahraga tingkat SMA, yakni SMA Negeri 1 Seyegan dan SMA Negeri 2 Ngaglik.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Seyegan tanggal 10 Desember 2014 yang berlokasi di Dusun Tegal Gentan, Margoagung, Seyegan, Kabupaten Sleman memiliki beberapa kendala dalam penyelenggaraan KKO terutama dalam bidang sarana dan prasarana. Lapangan olahraga yang dimiliki sekolah ini kondisinya cukup baik namun

masih belum memenuhi standar. Kendala lainnya yakni belum mencukupinya sarana olahraga secara kuantitas, seperti masih kurangnya jumlah bola sepak, bola voli, dan bola sepak takraw, serta perbaikan prasarana seperti gawang dan jaringnya yang belum terlaksana secara segera. Dana yang dialokasikan pemerintah untuk penyelenggaraan KKO setiap semesternya juga belum dapat membiayai seluruh kebutuhan penyelenggaraan KKO.

Pada kegiatan observasi tanggal 5 Desember 2014 yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ngaglik yang berlokasi di Jalan Kaliurang KM 12, Sukoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman menyatakan sarana yang dimiliki sudah lebih dari cukup untuk mendukung kegiatan latihan KKO, namun prasarana yang ada belum memenuhi standar, seperti lapangan sepakbola yang ukurannya lebih kecil dari standar sehingga ketika terdapat kompetisi dalam waktu dekat sekolah menyewa lapangan ke tempat lain, lapangan futsal, voli, dan basket juga tidak dapat digunakan ketika hujan karena keadaannya *outdoor*.

Berdasarkan kondisi sarana dan prasarana olahraga di sekolah penyelenggara KKO yang telah dipaparkan, sekolah penyelenggara KKO di DIY tersebut masih memiliki kendala di bidang sarana dan prasarana olahraga, maka berkenaan dengan masalah ini peneliti memilih SMA Negeri 1 Seyegan dan SMA Negeri 2 Ngaglik sebagai SMA penyelenggara KKO di Kabupaten Sleman untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana olahraga, manajemen sarana dan prasarana olahraga yang dijalankan oleh kedua sekolah tersebut, serta hambatan yang dialami dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti mengungkap segala bentuk informasi, fakta, peristiwa, kondisi, serta cara mengenai "Manajemen Sarana dan Prasarana Olahraga di SMA Penyelenggara KKO se-

Kabupaten Sleman.” Hasil dari penelitian ini dijabarkan dengan kata-kata dalam bentuk narasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2017 sampai dengan bulan April 2017, dilaksanakan di SMA Penyelenggara Kelas Khusus Olahraga (KKO) di Kabupaten Sleman. Terdapat dua SMA yang menyelenggarakan program KKO, yakni SMA Negeri 1 Seyegan dan SMA Negeri 2 Ngaglik. SMA Negeri 1 Seyegan berlokasi di Dusun Tegal Gentan, Margoagung, Seyegan dan SMA Negeri 2 Ngaglik berlokasi di Jalan Kaliurang Km. 12, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman.

Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah koordinator KKO, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data atau disebut juga sebagai teknik triangulasi. Tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu penelitian untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data. Alat bantu dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 246), yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Memilih hal-hal pokok dari data yang terkumpul, yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian sehingga memberikan fokus gambaran yang jelas.

2. Data Display (Penyajian Data)

Menyajikan data yang telah terkumpul dari transkrip-transkrip wawancara, deskripsi hasil observasi, dan dokumentasi ke dalam uraian teks naratif.

3. Conclusion Drawing/Verification

Menyimpulkan dan menyajikan data dari tiga teknik pengumpulan menjadi satu bagian dan membandingkannya dengan teori. Hasil akhirnya adalah berupa kesimpulan dan saran mengenai masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Perencanaan sarana dan prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman dilakukan dengan rangkaian kegiatan mulai dari analisis kebutuhan, inventarisasi sarana dan prasarana yang telah tersedia, hingga penentuan skala prioritas. Rapat perencanaan untuk menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana olahraga di SMA N 1 Seyegan dilakukan per-semester, yakni setiap awal tahun ajaran dan awal semester genap, sedangkan SMA N 2 Ngaglik melakukannya setiap awal tahun ajaran dan tiga bulan sekali sebagai rapat evaluasi. Semua rangkaian perencanaan yang dilakukan oleh SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman menghasilkan perencanaan kebutuhan yang matang demi meningkatkan efektivitas dan efisiensi, hal ini sesuai dengan pernyataan Barnawi dan Arifin (2012: 48), “Perencanaan yang matang dapat meminimalisasi kemungkinan terjadi kesalahan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengadaan sarana dan prasarana”.

Analisis kebutuhan sarana dan prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman dilakukan oleh guru olahraga dengan mempertimbangkan usulan dari pelatih, asisten pelatih, juga atlet. Usulan dari pelatih ditampung oleh guru olahraga untuk selanjutnya dilakukan pemeriksaan ke lapangan dan dianalisis apakah kebutuhan tersebut benar-benar diperlukan. Guru olahraga juga melakukan pemeriksaan terhadap setiap sarana prasarana

yang ada untuk mengetahui kekurangan serta kerusakan tiap sarpras yang dalam hal ini sekaligus menginventarisasi sarana dan prasarana yang telah ada. Dapat disimpulkan kedua sekolah memiliki cara yang sama dalam menganalisis kebutuhannya. Kegiatan analisis kebutuhan sarana dan prasarana olahraga yang dilakukan SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suryosubroto (2004: 115), “Sebelum mengadakan alat-alat tertentu atau fasilitas yang lain lebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada. Dengan demikian baru bisa ditentukan sarana apa yang diperlukan berdasarkan kepentingan pendidikan di sekolah itu.”

Dalam menentukan skala prioritas kebutuhan, kedua sekolah memiliki cara yang sedikit berbeda. Skala prioritas kebutuhan sarana dan prasarana olahraga di SMA N 1 Seyegan ditentukan berdasarkan kecabaran (kecabang olahraga) di sekolah ini. Dari delapan cabang olahraga yang menjadi konsentrasi di sekolah ini, sepak bola sebagai cabang olahraga unggulan menjadi prioritas tertinggi dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana olahraga. Sepak bola SMA 1 Seyegan memiliki jadwal latihan paling sering dan paling banyak diantara cabang olahraga yang lain, serta peluang berprestasi pada cabang olahraga ini begitu besar sehingga membutuhkan dukungan yang juga besar, maka kebutuhan sarana prasarannya diutamakan. Prinsip yang diaplikasikan oleh SMAN 1 Seyegan dalam perencanaan sarana dan prasarana olahraga sesuai dengan salah satu prinsip yang dipaparkan oleh Harsuki (2012: 200) yakni, “Fasilitas harus dirancang untuk penggunaan secara bersama dengan mempertimbangkan pola dan arah secara potensial.” Lain halnya dengan SMA N 2 Ngaglik, sekolah ini menentukan skala prioritas kebutuhannya dengan mengacu kepada kepentingan kebutuhan setiap cabang olahraga pada setiap tahun ajarannya. SMA N 2 Ngaglik menampung semua cabang olahraga yang digeluti atlet yang mendaftar kemudian berhasil lolos seleksi masuk PPDB KKO (Penerimaan Peserta Didik Baru Kelas Khusus Olahraga), maka

pengadaan sarana dan prasarana olahraga sekolah ini mencakup kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahun ajarannya. Prinsip yang diaplikasikan oleh SMAN 2 Ngaglik dalam perencanaan sarana dan prasarana olahraga juga sesuai dengan salah satu prinsip yang dipaparkan oleh Harsuki (2012: 201) yakni, “Perencanaan harus memasukkan pertimbangan fasilitas pendidikan jasmani dan olahraga bagi masyarakat secara terpadu.” Kedua sekolah sesungguhnya memiliki cara yang hampir sama dalam menentukan skala prioritasnya, karena SMA N 1 Seyegan memiliki cabang olahraga dengan konsentrasi tertentu, sedangkan SMA N 2 Ngaglik menampung semua cabang olahraga yang digeluti siswa-siswi KKO-nya, hal ini yang menyebabkan penentuan skala prioritasnya sedikit berbeda.

Pengadaan

Minarti (2011: 261-263) memaparkan beberapa alternatif cara pengadaan sarana dan prasarana pendidikan persekolahan yakni dengan cara pembelian, pembuatan sendiri, penerimaan hibah atau bantuan, penyewaan, pinjaman, pendaur-ulangan, penukaran, dan perbaikan atau rekondisi. Barnawi dan M. Arifin (2012: 60-63) juga memaparkan cara untuk melakukan pengadaan yakni dengan pembelian, produksi sendiri, penerimaan hibah, penyewaan, peminjaman, pendaurulangan, penukaran, dan rekondisi/rehabilitasi. SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman melakukan pengadaan sarana dan prasarana olahraga dengan beberapa cara yang dipaparkan kedua pernyataan tersebut yakni dengan penerimaan bantuan, rekondisi/rehabilitasi, penyewaan, pembelian, serta memanfaatkan sarana dan prasarana milik daerah atau pemerintah.

Sumber pendanaan untuk pengadaan sarana prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman berasal dari komite sekolah, APBD dari DISDIKPORA Kab. Sleman yang sekarang beralih ke DISDIKPORA provinsi DIY, serta donatur atau sponsor. Sesuai dengan pernyataan Suryosubroto (2004: 116), beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh untuk melakukan pengadaan yakni dengan pembelian

dengan biaya pemerintah, pembelian dengan biaya dari SPP, bantuan dari BP3, dan bantuan dari masyarakat lainnya.

Penunjukkan panitia pengadaan sarana dan prasarana olahraga bergantung pada sumber dana pengadaan tersebut. Untuk dana pengadaan yang berasal dari komite sekolah, pengadaan sarana dan prasarana olahraga di SMA N 1 Seyegan diurus oleh pengelola KKO sekolah yang berjumlah sembilan orang, sedangkan di SMA N 2 Ngaglik, pengadaan dengan sumber dana komite sekolah diurus oleh panitia yang ditunjuk oleh kepala sekolah dan disebut sebagai tim belanja belanja sekolah yang berjumlah tiga orang. Sedangkan untuk penerimaan bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah, mulai tahun 2017 setiap sekolah membentuk pejabat pengadaan barang dan jasa termasuk untuk sarana dan prasarana sekolah secara keseluruhan.

Inventarisasi

Sarana dan prasarana olahraga yang baru tiba di sekolah selanjutnya dilakukan penerimaan oleh tim penerima. Tim penerima bertanggung jawab untuk memeriksa kesesuaian sarana, baik kualitas, kuantitas, dan kelengkapannya. Setelah pemeriksaan selesai dan secara resmi sarana diterima oleh sekolah, selanjutnya dilakukan pendataan ke dalam kartu inventaris barang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Minarti (2011: 263), inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik sekolah ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Didukung pula oleh pernyataan Barnawi dan Arifin (2012: 67-69) yang memaparkan bahwa inventarisasi merupakan kegiatan mencatat dan menyusun sarana dan prasarana yang ada secara teratur, tertib, dan lengkap berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Selain pencatatan, selanjutnya sarana dan prasarana olahraga diberikan kode inventaris. Sesuai dengan pernyataan Minarti (2011: 26) bahwa kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana meliputi dua hal, yaitu pencatatan perlengkapan dan pembuatan kode barang.

Pemberian kode mengacu pada peraturan DISDIKPORA Sleman dan mulai tahun 2017 mengacu pada peraturan DISDIKPORA DIY. Kode yang digunakan adalah kode berupa angka, berjumlah 6 digit melambangkan golongan masing-masing barang tersebut, sesuai dengan salah satu pernyataan Barnawi dan Arifin (2012: 68) mengenai kegiatan yang harus dilakukan pengelola sarana dan prasarana pendidikan dalam inventarisasi yakni, memberikan kode (coding) pada barang-barang yang diinventarisasikan, kode yang digunakan untuk melambangkan nama atau uraian kelompok/jenis barang adalah berbentuk angka bilangan atau numerik yang tersusun dengan pola tertentu, agar mudah diingat dan dikenali.

Penyimpanan

SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman menyimpan sarana olahraganya dalam beberapa ruangan yang disebut dengan gudang olahraga. Seperti yang diungkapkan oleh Barnawi dan M. Arifin (2012: 73) bahwa dalam kegiatan penyimpanan diperlukan gudang sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang yang perlu disimpan dalam suatu tempat.

SMA N 1 Seyegan memiliki tiga gudang sarana olahraga. Ketiga gudang tersebut terletak berdekatan dengan lapangan bola, lapangan basket dan futsal, serta lapangan voli. Lokasi tersebut sangat memudahkan pengguna untuk mengambil dan mengembalikan sarana dikarenakan lokasinya dekat dengan prasarana olahraga. SMA N 2 Ngaglik memiliki 4 gudang penyimpanan sarana olahraga. Ruang tersebut tidak berdekatan satu sama lain kecuali ruang ketiga dan keempat. Ruangan pertama terletak di bagian barat laut sekolah, ruangan yang terletak di bagian depan sekolah ini cukup jauh dari prasarana olahraga yang biasa digunakan di sekolah yang sangat luas ini. Ruangan penyimpanan kedua terletak di bagian timur sekolah, ruangan ini dekat dengan hall senam dan bela diri. Ruangan ketiga dan keempat terletak tepat di samping lapangan basket, digunakan untuk menyimpan peralatan atletik dan dekat dengan lapangan praktik atletik. Lokasi gudang

penyimpanan yang strategis akan mendukung distribusi sarana olahraga menjadi lebih mudah, sesuai dengan pernyataan Barnawi dan Arifin (2012: 73) bahwa denah atau tata letak gudang perlu diperhatikan untuk memudahkan penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang. Sesuai juga dengan pernyataan Daryanto (2015: 52) mengenai prinsip penyimpanan peralatan dan pengajaran sekolah yakni diantaranya, harus mudah dikerjakan baik untuk menyimpan maupun yang keluar alat, dan mudah didapat jika sewaktu-waktu diperlukan.

Kondisi tiap-tiap gudang olahraga yang dimiliki oleh SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman berbeda satu sama lain. Tiga gudang yang dimiliki oleh SMA N 1 Seyegan memiliki pencahayaan, sirkulasi udara, dan tingkat kelembaban yang cukup. Dua gudang pada SMA N 2 Ngaglik juga memiliki pencahayaan, sirkulasi udara, dan tingkat kelembaban yang cukup, namun tidak pada dua gudang lainnya yang dirasa lembab, serta sirkulasi udara dan pencahayaannya dirasa kurang. Pencahayaan, sirkulasi udara, dan tingkat kelembaban yang cukup dapat melindungi sarana olahraga dari kerusakan, seperti yang dipaparkan oleh Daryanto (2015: 52) mengenai prinsip penyimpanan peralatan dan pengajaran sekolah yakni salah satunya adalah, “Semua alat-alat dan perlengkapan harus disimpan di tempat-tempat yang bebas dari faktor-faktor perusak seperti: panas, lembab, lapuk, dan serangga.”

Seluruh gudang yang dimiliki oleh SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman selalu terkunci dan hanya dibuka ketika sarana akan digunakan atau dikembalikan. SMA N 1 Seyegan menyerahkan tanggung jawab pemegang kunci kepada koordinator KKO dan guru olahraga, sedangkan SMA N 2 Ngaglik menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada penjaga sekolah. Keadaan gudang yang selalu terkunci membuat penyimpanan sarana olahraga menjadi lebih aman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amirin, dkk (2011: 83) mengenai salah satu prinsip penyimpanan peralatan yakni, “Aman, alat disimpan supaya aman dari pencuri dan kerusakan, alat yang mudah dibawa dan mahal

harganya seperti stopwatch perlu disimpan pada lemari terkunci. Aman juga tidak menimbulkan akibat rusaknya alat dan bahan sehingga fungsinya berkurang.”

Penggunaan

Penggunaan sarana dan prasarana pada SMA Penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman merupakan tanggung jawab kepala sekolah, dibantu dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, koordinator KKO ataupun guru olahraga, serta petugas sekolah. Pelatih dan asisten pelatih juga turut membantu pengawasan penggunaan sarana dan prasarana olahraga terutama karena merekalah yang terlibat langsung pada kegiatan program latihan KKO. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prihatin (2011: 61), penggunaan/pemakaian sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab pimpinan lembaga pendidikan tersebut yang bisa dibantu oleh wakil bidang sarana dan prasarana atau petugas yang berkaitan dengan penanganan sarana dan prasarana. Pendapat Prihatin (2011: 61) diatas senada dengan pernyataan Barnawi dan Arifin (2012: 78), bahwa penggunaan sarana dan prasarana di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Namun, kepala sekolah dapat melimpahkan pekerjaannya kepada wakil kepala sekolah. Wakil kepala sekolah yang menangani sarana dan prasarana sering disebut sebagai Wakasek bidang sarana dan prasarana. Apabila kondisi sekolah sekolah tidak memungkinkan untuk mengangkat wakil kepala sekolah sebaiknya kepala sekolah menunjuk petugas tertentu yang dapat menangani masalah tersebut.

Jadwal penggunaan sarana dan prasarana olahraga diatur dengan jadwal latihan kecabang-olahraga KKO, mata pelajaran pendidikan jasmani, serta kegiatan ekstra kurikuler sekolah yang telah ditentukan pada awal tahun ajaran sehingga tidak terjadi benturan penggunaan. Sesuai dengan pernyataan Prihatin (2011: 61) bahwa yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana adalah:

1. Penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya,

2. Hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas pertama,
3. Waktu/jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun,
4. Penugasan/penunjukan personil sesuai dengan keahlian pada bidangnya, dan
5. Penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, antara kegiatan intra kurikuler dengan ekstra kurikuler harus jelas.

Pemeliharaan

SMA Penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman melakukan pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala pada sarana dan prasarana olahraganya. Sesuai dengan pernyataan Barnawi dan Arifin (2012: 75), pelaksanaan pemeliharaan terbagi menjadi dua yakni pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala.

Pemeliharaan rutin bertujuan untuk menjaga sarana dan prasarana agar tetap dalam kondisi nyaman dan bertahan lama. SMA Penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman melakukan pemeliharaan rutin seperti menyapu, mengepel, membersihkan debu, atau kegiatan pembersihan lainnya dilakukan sekolah sehari-hari oleh petugas sekolah maupun pengguna.

Pemeliharaan berkala bertujuan untuk merawat sekaligus memperbaiki jika ada kerusakan agar sarana dan prasarana dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya. SMA Penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman melakukan pemeliharaan berkala seperti memotong rumput, pemotongan rumput dapat dilakukan satu kali dalam sebulan sedangkan jika musim penghujan pemotongan rumput dilakukan satu kali dalam dua minggu dikarenakan rumput lebih cepat tumbuh memanjang ketika musim tersebut. Sarana lainnya seperti penambalan lubang pada bola yang bocor, pemompaan pada bola yang kempes, dan pengecatan lapangan basket yang dilakukan satu kali dalam setahun.

Semua kegiatan yang dilakukan untuk memelihara sarana dan prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman membuat sarana dan prasarana yang tersedia selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan, sesuai dengan pernyataan Minarti

(2011: 268-269) yakni pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua sarana dan prasarana selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Senada pula dengan pernyataan Barnawi dan Arifin (2012: 74) yakni pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan peraturan agar semua sarana dan prasarana selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan.

Penghapusan

SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman belum pernah melakukan penghapusan dikarenakan sulitnya proses pengajuan penghapusan kepada DISDIKPOR. Barang yang sudah tidak layak pakai hanya dikumpulkan, digudangkan, dan tidak melalui proses administrasi. Alat-alat olahraga bersifat habis pakai sehingga ketika rusak dan tidak dapat digunakan lagi akan langsung disingkirkan, sedangkan prasarana olahraga juga belum pernah dihapus dikarenakan masih dipakai hingga saat ini, jika ada kerusakan dan kekurangan hanya dilakukan pemeliharaan saja.

Hambatan

Hambatan yang dialami oleh SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman dalam mengelola sarana dan prasarana olahraganya yakni;

1. Tidak rutinnya realisasi pengadaan dari pemerintah. Terkadang sarana yang diminta datang setahun setelah permintaan pengadaan diajukan, padahal kebutuhan sarana tersebut bersifat mendesak.
2. Kurangnya kesadaran orang tua siswa KKO untuk segera melunasi iuran yang digunakan untuk melaksanakan pengadaan sarana dan prasarana olahraga KKO.
3. Pendanaan yang diperoleh dari pemerintah terasa kurang memenuhi kebutuhan sarana

dan prasarana olahraga di sekolah sehingga sarana dan prasarana yang tersedia terbatas.

4. Kondisi prasarana yang bersifat *outdoor* membuat latihan akan terhambat jika cuaca buruk dan bola keluar lapangan.
5. Sulitnya proses penghapusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman telah melakukan manajemen sarana dan prasarana olahraganya dengan baik dan secara garis besar uraian kegiatan yang dilakukan sesuai dengan teori yang telah ada. Usaha sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana olahraga berhasil membuat program KKO mencapai tujuan program pendidikan tersebut. SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman terus melakukan evaluasi dan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas manajemen sarana dan prasarana olahraganya ke arah yang lebih baik demi mencapai tujuan program KKO. Berikut fakta-fakta yang disimpulkan dari uraian hasil penelitian dan pembahasan:

1. Perencanaan sarana dan prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman dilakukan dengan rangkaian kegiatan mulai dari analisis kebutuhan, inventarisasi pada sarana dan prasarana yang tersedia, dan penentuan skala prioritas.
2. Pengadaan sarana dan prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman dilakukan dengan cara penerimaan bantuan, pembelian, memanfaatkan prasarana milik daerah, rekondisi/rehabilitasi, dan penyewaan.
3. Kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana olahraga meliputi dua hal, yaitu pencatatan sarana dan prasarana pada kartu inventaris barang dan pembuatan kode barang yang mulai tahun 2017 mengacu pada peraturan DISDIKPORA DIY.
4. Penyimpanan sarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman

dilakukan di dalam beberapa ruangan aman yang disebut dengan gudang olahraga. Beberapa gudang olahraga berkondisi baik dengan pencahayaan, sirkulasi udara, dan tingkat kelembaban yang cukup, namun beberapa gudang lainnya terasa lembab, serta sirkulasi udara dan pencahayaannya kurang.

5. Penggunaan sarana dan prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman merupakan tanggung jawab kepala sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, diawasi oleh koordinator KKO, guru olahraga, dan pelatih. Jadwal penggunaan diatur sesuai jadwal latihan cabang olahraga di sekolah.
6. Pemeliharaan sarana dan prasarana olahraga di SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman dilakukan secara rutin dan berkala.
7. Penghapusan sarana dan prasarana olahraga belum dilaksanakan.
8. Hambatan yang dialami oleh SMA penyelenggara KKO se-Kabupaten Sleman diantaranya, tidak rutinnya realisasi pengadaan dari pemerintah, kurangnya kesadaran orang tua siswa KKO untuk segera melunasi iuran yang digunakan untuk melaksanakan pengadaan sarana dan prasarana olahraga KKO, kondisi prasarana yang bersifat *outdoor* membuat latihan terhambat jika cuaca buruk, serta sulitnya proses penghapusan.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk manajemen sarana dan prasarana olahraga di sekolah penyelenggara KKO yang sekiranya dapat dijadikan pertimbangan untuk pihak-pihak terkait. Bagi pemerintah, pengadaan sarana dan prasarana olahraga untuk KKO diharapkan lebih rutin dan tepat waktu sehingga sarana dan prasarana olahraga dapat segera digunakan untuk keperluan latihan yang mendesak, serta pemerintah hendaknya mempermudah proses penghapusan sarana dan prasarana agar sekolah dapat segera melakukan penghapusan sehingga mengurangi beban inventaris dan penyimpanan. Bagi sekolah, sekolah diharapkan dapat lebih termotivasi lagi untuk terus meningkatkan kualitas manajemen sarana dan prasarana olahraga di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T.M., Rahmawati, T., & Isbianti, P. (2011). *Penyelenggaraan Pembinaan Program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sewon, Bantul*. Laporan Hasil Penelitian Fakultas. FIP-Universitas Negeri Yogyakarta.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Daryanto, H.M. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Harsuki. (2012). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihatin, E. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rachman, T. (25 Mei 2010). *SMAN 4 Yogyakarta Buka Kelas Olahraga*. Diakses tanggal 10 Desember 2014 dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/05/25/116986-sman-4-yogyakarta-buka-kelas-olahraga>
- Sekarani, R. (2014). *KELAS KHUSUS OLAHRAGA: Miliki Atlet Berbakat Tetapi Terkendala Fasilitas*. Diakses tanggal 16 Oktober 2014 dari <http://www.solopos.com/2014/10/07/kelas-khusus-olahraga-miliki-atlet-berbakat-tetapi-terkendala-fasilitas-542215>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.